

PENDIDIKAN DALAM SYAI'R-SYA'IR ACHMAD SYAUQI

Oleh : Moh. Habib

Tema Puisi (sya'ir) Arab Modern semakin kompleks dibandingkan dengan tema-tema Puisi Arab masa-masa sebelumnya. Di antara penyair Arab Modern adalah Achmad Syauqi yang melalui puisi-puisinya berbicara tentang berbagai hal, di antaranya adalah tentang pendidikan.

Bagi Syauqi pendidikan adalah kepanjangan tangan Tuhan dalam menyampaikan ilmu-ilmunya, dia adalah ibarat Rasulullah, sehingga tugas pendidik itu sangat mulia namun juga sangat berat. Sedemikian pentingnya pendidikan itu, Syauqi, melalui sya'ir-sya'irnya memaparkan 5 (lima) kode etik pendidik sebagai berikut; (1) mengajar tidak didasarkan pada hawa nafsu dan kebohongan, (2) berlaku adil, (3) mengajar sesuai tingkat pemahaman dan pengalaman peserta didik, (4) menguasai materi yang diajarkan, dan (5) tidak berpandangan jelek. Dari kelima kode etik tersebut melahirkan sikap-sikap terpuji dan metodologi mengajar komprehensif yang bisa dikembangkan dan bahkan menjadi batu pijakan para pakar pendidikan dalam menetapkan dan menerapkan metode mengajar pada masa sekarang.

Semenjak Baghdad hancur luluh karena serangan tentara Mongolia di bawah pimpinan Hulagu Khan pada tahun 1258 M, kreatifitas umat Islam semakin hari semakin menurun, terutama dalam bidang ilmu. Pendidikan yang ada tidak membuat umat Islam bangun dari tidur panjangnya. Kondisi seperti ini berjalan hingga awal abad ke-20. Salah satu penyebabnya adalah pendidik, sebagai soko guru pendidikan, sudah tidak lagi

mempunyai semangat untuk menjaga keagungan ilmu. Syauqī sebagai budayawan dan sastrawan merasa prihatin terhadap kondisi seperti ini, terutama kondisi di Mesir saat itu. Syauqī menggambarkan (sya'ir 1):

Kini hilang orang-orang yang selalu menjaga hakekat ilmu
Dan hilang orang-orang yang merasakan pahit getirnya
ilmu

Kini guru terbelenggu sendirian di dalam hidupnya
Dikeluh dan dirantai

Kini dia dihempaskan oleh dunia kesewenang-wenangan
Bagai kepala yang tersungkur karena terik matahari
Kami punya telapak kaki nan lincah
Namun saat ini sedang terserang penyakit
"Dunlop"¹
Sehingga bagai kaki gajah

Oleh karena itu, yang dibutuhkan adalah para pendidik profesional yang mau berjuang, dalam arti yang sesungguhnya, untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan keberanian yang tinggi. Dialah ilmuwan sejati yang manfaatnya merata ke seluruh penjuru dunia. Syauqī berkata (sya'ir 2):

Keberanian dalam hati itu banyak sekali
Tapi yang punya keberanian akal hanya sedikit

¹Dunlop adalah nama seorang penasehat Inggris yang mengusulkan agar ilmu pengetahuan di Mesir dimatikan, sehingga ilmu dan pengajaran tidak bisa berkembang. Achmad Syauqī, *Asy-Syauqiyyāt*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt.), hlm. 142. Syauqī mengkambinghitamkan usaha-usaha Dunlop dalam rangka membuat bodoh rakyat Mesir merupakan upaya untuk menggugah rasa nasionalisme rakyat Mesir, terutama para pendidik, agar mereka benar-benar mau bangkit untuk mengejar ketertinggalan mereka dibandingkan negeri-negeri yang telah maju sebagaimana yang telah dia lihat sendiri, karena sebenarnya budaya umat Islam bukan budaya pasrah tanpa ikhtiar, lagi pula sebenarnya mereka mempunyai kemampuan untuk mencapai kemajuan seperti bangsa-bangsa Eropa.

Keprihatinan ini didasarkan kepada apa yang dilihat dan dirasakan oleh Syauqi, di mana para pendidik tradisional sudah tidak lagi menempatkan dirinya sebagai pendidik. Mereka hanya mengikuti metode mengajar yang sudah dilakukan oleh para pendidik pada masa-masa sebelumnya, yang rata-rata hanya mentransfer pengetahuan yang bersifat kognitif tanpa analisis. Padahal, budaya kritis sebenarnya sudah menjadi budaya umat Islam awal, namun saat ini kiranya sudah mulai hilang.

Yang menjadi pertanyaan dalam tulisan ini adalah bagaimana posisi pendidik dan apa saja kode etik pendidik menurut pandangan Syauqî? Penulis hanya akan membatasi pembahasannya pada bait-bait sya'ir Syauqî yang terkumpul dalam antologi puisinya yang bertitel *asy-Syauqiyyât*. Pisau analisis yang dipakai adalah perbandingan dengan teori Pendidikan Islam yang ditulis oleh beberapa tokoh pendidikan. Khusus pada kode etik pendidik, penulis banyak mengacu kepada pandangan al-Ghazâliy, al-Mâwardiy dan al-Ibrasyî.

Keutamaan Pendidik

Al-Ghazâliy dalam *Ichyâ`nya* mengemukakan bahwa ilmuwan itu bagai hartawan, ada empat tahap yang dilalui, yaitu: mencari, setelah mendapatkan kemudian mengumpulkan, setelah terkumpul lalu memanfaatkan untuk dirinya sendiri, dan yang terakhir memanfaatkan untuk orang lain. Tahap keempat merupakan tahap yang paling mulia. Pemanfaatan ilmu dilakukan dengan mengajarkan ilmu itu kepada yang membutuhkan, dan tahapan ini merupakan tahapan yang paling berat.² Oleh karena itu, tidak terbantahkan bahwa pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar. Dalam hal ini Syauqî mengungkapkan bahwa peran pendidik bagai peran Nabi dan Rasul dalam menyampaikan risalah Allah kepada umat manusia, dan

²al-Ghazâliy, al-Imâm Abû Châmid Muchammad ibn Muchammad, *Ichyâ' 'Ulûm ad-Dîn*, Juz I (Mesir: Maktabah wa Mathba'ah Mushthafâ al-Bâbiy al-Chalabiy wa Awlâdih, 1358 H/1939 M.), hlm. 61.

bahkan dia menyebutkan bahwa Allah SWT adalah pendidik terbaik yang telah mengajarkan berbagai ilmu kepada makhluknya, yang mencerahkan akal dari kegelapan dan yang menunjukkannya ke jalan yang terang. Tentu saja Sya'uqî tidak menyatakan bahwa Allah secara langsung mengajar makhluknya, terutama manusia, dengan tanpa perantara, dia menyatakan bahwa pengajaran Allah itu melalui pendidik. Dengan demikian pendidik adalah kepanjangan tangan Allah untuk memberikan ilmu-ilmuNya yang tidak terbatas itu. Tugas dan posisi pendidik sama dengan tugas dan posisi Nabi dan Rasul dalam menyampaikan risalah dan ilmuNya kepada umat manusia. Posisi yang sangat tinggi bagi pendidik ini disampaikan Sya'uqî dalam bait-bait sya'irnya (sya'ir 3):

Berdirilah untuk guru, berikan penghormatan kepadanya

(Sebab) guru itu bagi seorang Rasul

Apakah engkau tahu,

Yang lebih mulia atau lebih luhur

Daripada orang yang membangun

Dan menumbuhkan raga dan akal?

Maha suci Engkau ya Allah

Engkaulah guru terbaik

Engkau ajarkan ilmu kepada generasi terdahulu dengan qalam

Engkau keluarkan akal ini dari kegelapan

Engkau tunjukkan dia jalan nan penuh cahaya terang

Lantaran guru,

Engkau tancapkan akal

Di besi berkarat dan di besi mengkilat

Dengan Taurat, Engkau utus Musa sebagai pemberi

petunjuk

Engkau utus anak perawan (Isa) untuk mengajarkan Injil

Engkau pancarkan sumber penjelasan pada Muhammad

Lalu dia menyiramkan ilmu dengan hadis

Dan mengajarkan wahyu yang diterimanya

Engkau ajar Yunani dan Mesir

Ternyata keduanya telah menghilang
 Dari segala macam matahari
 Yang tidak mau redup

Kita mengetahui bahwa Allah SWT mengutus para Nabi dan Rasul mempunyai tujuan dan hikmah yang besar bagi kehidupan manusia di dunia ini. Tujuan tersebut antara lain:

Pertama, Rasul memberitahukan kepada manusia kehidupan abadi di alam akherat yang menjadi tempat pengadilan paling adil bagi seluruh manusia. Semua hukum yang ada di dunia ini, baik hukum samawi (*asy-syarâ'i' as-samâwiyyah*) maupun hukum positif (*asy-syarâ'i' al-wadh'iyyah*), bertujuan untuk menegakkan keadilan. Namun tidak semua orang teraniaya terjangkau oleh hukum yang ada di dunia ini, sehingga keadilan yang diinginkan tidak akan tercapai. Sebaliknya orang yang berbuat baik mestinya mendapat upah dari perbuatannya itu, namun kenyataannya tidak semua orang yang berbuat baik mendapat upah yang layak di dunia ini. Maka dibutuhkan pengadilan yang paling adil, yaitu pengadilan akherat yang pengetahuan tentang hal tersebut hanya dibawa oleh para Rasul dari Allah SWT.

Kedua, untuk mencapai kehidupan abadi yang penuh kebahagiaan dibutuhkan pembawa lentera yang menunjukkan jalan yang benar. Manusia hidup di dunia ini ibarat berjalan di kegelapan malam yang memerlukan penerang jalan. Memang tidak bisa dibantah, manusia dikaruniai Allah SWT akal untuk mengetahui yang benar dan yang batil, yang baik dan yang buruk, namun akal hanya bisa mengetahui sebagian saja. Oleh karena itu, diperlukan seorang Nabi atau Rasul yang memberi petunjuk kebenaran dan kebaikan yang hakiki dari Allah SWT.

Sungguh sangat mulia kedudukan orang yang di dunia ini mempunyai kedudukan seperti Nabi dan Rasul, dia adalah pendidik, sehingga Syauqî mempertanyakan, adakah orang yang lebih mulia dan lebih luhur daripada seorang pendidik? Oleh karena itu Syauqî

menganjurkan untuk memberi penghormatan yang sangat tinggi kepadanya.

Di sini Syauqi mencoba memberikan arahan kepada para peserta didik, di Mesir khususnya, agar mereka betul-betul memberikan penghormatan yang tinggi kepada para pendidik. Rupanya saat itu para remaja Mesir sudah mulai surut penghormatannya kepada para pendidik karena ketidaktahuan mereka terhadap pendidikan yang sesungguhnya dan pengaruh pendidikan ala Barat yang mereka terima dengan sepotong-sepotong. Sehingga para remaja yang mendapatkan pendidikan Barat atau dari lembaga pendidikan ala Barat terlihat mulai luntur penghormatan mereka terhadap pendidik.

Syauqi bukan hanya membidik para remaja yang menjadi peserta didik, akan tetapi juga kepada para pendidik. Mereka haruslah menyadari posisinya sebagai pembawa amanat Allah SWT, yaitu ilmu pengetahuan. Jangan sampai para pendidik meninggalkan cara-cara mendidik sebagaimana yang dilakukan dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Oleh karena itu, para pendidik, dalam melakukan tugasnya, haruslah mencotoh apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Kode Etik Pendidik

Siapa pun bisa menjadi pendidik asalkan dia memenuhi tiga syarat; memiliki pengetahuan lebih, mengimplikasikan nilai dalam pengetahuannya itu dan bersedia menularkan pengetahuan yang dimiliki beserta nilainya kepada orang lain.³ Namun untuk menjadi pendidik yang profesional diperlukan beberapa syarat yang lebih dari itu. Karena menurut Syauqī pendidik sebagai kepanjangan tangan para Nabi dan Rasul, maka pendidik juga harus memiliki beberapa sifat yang dimiliki para Rasul, yang paling tidak harus mempunyai empat sifat wajib bagi rasul, yaitu: *ash-shidq* (jujur), *al-amānah* (terpercaya), *at-tablīgh* (mau menyampaikan ilmu yang dimiliki) dan *al-fathānah* (mempunyai kecerdasan). Dalam sya'ir-

³Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin: 1993), hlm. 55.

sya'irnya, Syauqī mengemukakan beberapa kode etik sebagai syarat yang harus dipenuhi oleh pendidik, yaitu:

1. Mengajar tidak didasarkan pada hawa nafsu dan kebohongan
 Dalam hal ini Syauqī sangat menekankan bahwa pendidikan akan sukses jika tidak didasarkan kepada hawa nafsu dari seorang pendidik, dalam arti bahwa pendidik jangan hanya mengikuti keinginan-keinginan pribadinya. Kebohongan yang dimaksud adalah pendidik memberikan pelajaran tanpa didasari pada kebenaran, baik kebenaran hasil penelitian yang bisa dipertanggungjawabkan maupun kebenaran yang didasarkan kepada pengalaman pribadi peserta didik. Dr. Komaruddin Hidayat mensinyalir bahwa banyak anak-anak yang pintar dikirim ke sekolah bukannya berkembang tetapi yang terjadi malah sebuah pembodohan. Sekolah telah mencetak bonsai-bonsai; sebuah bibit pohon besar dirubah menjadi kerdil.⁴ Oleh karena itu, jika pendidik berpegang pada hawa nafsu dan kebohongan, maka Syauqī menamakannya sebagai sebuah penyesatan, bukan pendidikan, sebagaimana yang terungkap dalam bait sya'irnya berikut ini (sya'ir 4):

Jika petunjuk disampaikan karena hawa nafsu dan tipu daya

Maka namakan ia sebagai penyesatan

Dalam sya'ir yang lain Syauqī berkata (sya'ir 5):

Jangan ikuti yang diinginkan hawa nafsu

Yang mengikuti hawa nafsu pasti akan roboh

Pendidikan yang tidak didasarkan pada hawa nafsu akan melahirkan berbagai sifat baik yang dimiliki oleh pendidik, antara lain:

- a. Pendidikan dilakukan dengan ikhlas hanya karena Allah SWT dan mengikuti sunnah Rasulullah SAW. Pendidik

⁴Komaruddin Hidayat "Pengantar" dalam *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Yappendis, 2000), hlm. xi.

melaksanakan tugasnya bukan karena mengharap gaji atau upah walaupun sudah semestinya pendidik mendapat penghargaan dari orang lain, dan bukan karena ingin mendapat pujian dari orang banyak walaupun pekerjaan tersebut adalah pekerjaan yang terpuji. Sifat seperti ini adalah sifat para Nabi dan para Rasul, sebagaimana yang banyak disitir oleh Al-Qur'an, antara lain:

وَيَأْقَوْمٍ لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنِّي أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ⁵

Artinya: "Dan (Nuh berkata): "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu sekalian (sebagai upah bagi seruanku). Upahku hanyalah dari Allah".

Dengan demikian, sudah sewajarnya pendidik mendapatkan penghargaan yang tinggi, bukan berarti tidak boleh mendapatkan gaji atau upah.

- b. Pendidik mempunyai rasa kasih sayang kepada peserta didik sebagaimana kasih sayang orang tua kepada anaknya. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لَوْلَدِهِ⁶

Artinya: "Sungguh aku dengan kalian bagai seorang ayah dengan anaknya".

Seorang ayah pasti mempunyai rasa cinta kepada anak-anaknya dan selalu berfikir dan berusaha agar sukses dalam kehidupan dunia dan akheratnya, sehingga pendidik tidak akan pelit untuk memberi pengajaran berbagai hal yang baik

⁵QS. Hud, 11:29.

⁶Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, hadits nomor 330, dalam CD "Maktabat al-Ḥadits asy-Syarif", Syirkah al-'Arabiyyah li al-Kumbiyûtir, 2002.

untuk peserta didiknya dan tidak punya rasa enggan mengajarkan ilmu yang dia miliki. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa pendidik adalah orang tua yang mendidik jiwa dan akal peserta didiknya, sementara orang tua kandung adalah penyebab tumbuh dan berkembangnya raga seorang anak. Lebih dari itu semua, pendidik adalah penyelamat peserta didik untuk kehidupan abadi.

- c. Pendidik tidak mudah marah kepada para peserta didiknya dan suka memaafkan. Kedua sifat ini adalah sifat orang yang bertaqwa kepada Allah SWT. Sebagaimana firmanNya:

... وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ...⁷

Artinya: "..... dan orang-orang yang menahan kemarahan serta orang-orang yang suka memaafkan kepada orang lain.....".

Mudah marah adalah sifat negatif dalam setiap proses pendidikan, bahkan juga tidak baik dalam interaksi sosial. Jika seseorang bisa menahan kemarahannya pada saatnya, maka keberuntungan yang akan didapatkan. Nabi Muhammad SAW pada suatu ketika dimohon untuk memberi wasiat kepada seseorang, jawaban beliau SAW dengan tegas: لا تغضب (*jangan marah*) diulangi tiga kali.⁸ Di

⁷Q.S. Ali 'Imrân, 3:134.

⁸Lihat al-Bukhâriy, *Sachîh al-Bukhâriy*, hadis nomor 5974, yang hadisnya berbunyi: قال: لا عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رجلاً قال للنبي صلى الله عليه وسلم أوصني. قال: لا تغضب. فرؤد مرارا، قال: لا تغضب. لفتى، artinya: Dari Abu Hurairah r.a. bahwa ada seorang laki-laki berkata kepada Nabi SAW: "Wasiatilah aku", Nabi SAW bersabda: "Jangan marah", orang itu mengulangi berkata berkali-kali, Nabi SAW selalu menjawab: "Jangan marah". Lihat pula Achmad ibn Chanbal, *Musnad al-Imam Achmad*, hadis nomor 9835, yang berbunyi: عن أبي هريرة قال: جاء رجل إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: لا تغضب، قال: فمر - أو لفتى - ثم رجع قال: مرني بأمر، قال: لا تغضب، قال: فرؤد مرارا كل ذلك يرجع ليقول: لا تغضب. artinya: Dari Abu Hurairah RA dia berkata: Ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW, lalu berkata: "Perintahlah aku!", Rasulullah SAW bersabda: "Jangan marah", Abu Hurairah berkata: orang itu pergi lalu kembali lagi dan berkata: "Perintahlah aku!", beliau SAW bersabda: "Jangan marah". Abu Hurairah berkata: Orang itu

mempunyai kreatifitas dalam bidang ilmu yang dipelajari dan sanggup untuk membuktikan kebenaran ilmu tersebut melalui penelitiannya sendiri sesuai dengan kemampuannya. Dalam hal ini Syauqī menyatakan (sya'ir 6):

Murid-murid bersikap manja manakala mereka selalu dibimbing

Bagai domba, akan jinak tatkala melihat peluang untuk manja

Syauqī sangat menghormati pendapat orang lain, termasuk di dalamnya adalah pendapat peserta didik. Dalam hal ini dia berkata (sya'ir 7):

Tuhan berkeinginan

Agar akal dimuliakan

Dan pendapat idak diremehkan

Dalam hal ini rupanya Syauqī berpandangan sebagaimana yang dianut oleh aliran progresivisme yang menyatakan, bahwa pendidikan hendaklah bukan hanya menyampaikan pengetahuan kepada anak didik untuk diterima saja, melainkan yang lebih penting daripada itu adalah melatih kemampuan berpikir dengan memberikan stimuli-stimuli.¹¹ Di samping itu, Syauqī juga tidak meninggalkan aliran rekonstruksionisme yang menghendaki agar anak didik dapat dibangkitkan kemampuannya untuk secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan dan perkembangan masyarakat sebagai akibat adanya pengaruh dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan penyesuaian seperti ini anak didik akan tetap berada dalam suasana aman dan bebas.¹²

Kode etik inilah yang kemudian menjadi pijakan para pakar pendidikan pada millennium ketiga ini dalam mengembangkan

¹¹Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan; Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), hlm. 25.

¹²*Ibid*, hlm. 25-26.

kurikulum pendidikan berbasis kompetensi (*education based on competency*) yang merupakan suatu format yang menetapkan apa yang diharapkan dapat dicapai siswa dalam setiap tingkatan. Setiap kompetensi menggambarkan langkah kemajuan siswa menuju kompetensi pada tingkat yang lebih tinggi. Lebih daripada itu, Syaūqī juga menganut aliran esensialisme yang menghendaki agar pendidikan bersendikan atas nilai-nilai tinggi yang hakiki kedudukannya dalam kebudayaan. Nilai-nilai ini hendaklah yang sampai kepada manusia melalui sivilisasi dan yang telah teruji oleh waktu,¹³ yaitu dengan berpijak kepada nilai-nilai ajaran Rasulullah SAW.

2. Berlaku adil

Keadilan yang dimaksud adalah pendidik harus mengerti watak, kebiasaan, rasa, pemikiran dan keinginan peserta didiknya. Dengan demikian dia akan menempatkan peserta didik pada tempat yang semestinya. Para pakar pendidikan mutakhir, menurut al-Ibrāsyī, di saat mendidik para peserta didik, seorang pendidik harus memperhatikan watak dan kemauan peserta didiknya, dengan cara memilih tema-tema yang sesuai dengan kesediaan dan kemampuan peserta didik.¹⁴ Sekian banyak jumlah peserta didik, pasti mempunyai watak, kebiasaan dan keinginan yang berbeda-beda. Pendidik yang baik akan mengarahkan seorang peserta didik sesuai dengan watak dan keinginannya, sehingga tujuan pendidikan dalam rangka mengembangkan kepribadian peserta didik akan bisa terlaksana, di samping peserta didik akan merasa senang mempelajari ilmu yang sesuai dengan rasa, keinginan dan pemikirannya. Tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan berbeda-beda, sehingga pendidik yang baik adalah yang bisa memperhatikan peserta didik yang cepat menerima materi yang diajarkan dengan tidak mengesampingkan peserta didik

¹³*Ibid*, hlm. 25.

¹⁴Muchammad 'Athiyyah al-Ibrāsyī, *at-Tarbiyah al-Islāmiyyah* (tk.: al-Madār al-Qaumiyyah li ath-Thibā'ah wa an-Nasyr, 1964), hlm. 121.

yang lambat. Pendidik semestinya tidak membeda-bedakan antara anak orang kaya dan anak orang miskin, tidak membedakan antara anak pejabat dan anak rakyat jelata, dan tidak membedakan antara kerabat dengan anak orang lain, juga tidak membedakan jenis kelamin dalam hal perhatian terhadap pengembangan potensi peserta didiknya.

Dalam hal ini Syaufi menyatakan dalam bait sya'irnya (sya'ir 8):]

Jika guru tidak adil
Niscaya ruh keadilan berjalan redup di kalangan pemuda

Dengan berbuat adil kepada para peserta didiknya, pendidik menjadi teladan yang baik bagi mereka. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mengutamakan keteladanan, bukan hanya sekedar bicara. Satu keteladanan lebih baik daripada seribu kata.

Dari sini diketahui pula bahwa pendidik harus mengamalkan ilmunya, perbuatannya sesuai dengan ucapannya. Ilmu dapat diketahui dengan mata hati dan pikiran, sedangkan perbuatan dapat diketahui dengan mata kepala. Mata yang melihat perbuatan pendidik sangat banyak, sehingga jika dia berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan ilmunya maka bisa dicap sebagai pembohong, dan sangat dibenci di sisi Allah SWT. Sebagaimana tertuang dalam firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ * كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ¹⁵

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu lakukan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan".

¹⁵Q.S. Ash-Shaff, 61: 2-3.

Hal ini juga sesuai dengan sebuah sya'ir:

لا تنه عن خلق وتأتي مثله عار عليك إذا فعلت عظيم

Jangan melarang melakukan perbuatan

Sedang dirimu melakukan hal sama

Sungguh jika melakukan hal itu

Cacat yang besar akan melekat pada dirimu

3. Mengajar sesuai tingkat pemahaman dan pengalaman peserta didik

Seorang pendidik semestinya tidak membuat peserta didik bosan dan putus asa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan sebuah peribahasa Arab:

لكل مقام مقال ولكل مقال مقام

Setiap tempat ada ungkapan sendiri yang tepat, dan setiap ungkapan ada tempatnya sendiri.

Pendidik yang baik akan menyampaikan pelajaran kepada peserta didik sesuatu yang akalnya pasti bisa menangkapnya. Nabi Muhammad saw. bersabda:

نحن معاشر الأنبياء أمرنا أن نزل الناس منازلهم ونكلمهم على قدر عقولهم¹⁶

Artinya: "Kita para nabi diperintahkan untuk menempatkan manusia pada tempatnya dan berbicara dengan mereka sesuai tingkat akal mereka".

Dalam hadis yang lain Rasulullah SAW bersabda:

مَا أَتَتْ بِمُحَدَّثٍ قَوْمًا حَدِيثًا لَا تَبْلُغُهُ عُقُولُهُمْ، إِلَّا كَانَ لِبَعْضِهِمْ فِتْنَةٌ¹⁷

Artinya: "Jika engkau memberitahu kepada suatu kaum sesuatu ungkapan yang akal mereka tidak sampai, pasti akan terjadi fitnah bagi sebagian mereka".

¹⁶HR. Abū Dāwūd dari 'A'isyah.

¹⁷Muslim ibn al-Chajjāj, *Sachīh Muslim*, hadits nomor 14, dalam CD "Maktabat al-Chadīts".

Maka tidak sepatasnya ilmuwan menyampaikan semua yang diketahuinya kepada semua orang. Seharusnya dia bisa menempatkan ilmunya di tempat yang pantas, yaitu orang yang bisa memanfaatkan ilmu itu. Akan lebih jelek lagi jika ilmu itu diberikan kepada orang yang tidak bisa memahaminya, sehingga orang itu menjadi bosan dan putus asa terhadap ilmu yang akan dia pelajari. Dalam hal ini Syaūqī menyatakan (sya'ir 9):

Ajarilah generasi berikut ilmu yang berguna
Niscaya akan terjadi keajaiban yang tiada tara
Jangan paksa kaum muda untuk putus asa
Sebab keputusan merusak masa depan mereka

Dalam hal memberikan pelajaran kepada peserta didiknya, seorang pendidik harus dengan tertib, dalam arti bahwa materi yang diajarkan haruslah yang mudah terlebih dahulu baru kemudian materi yang agak sulit dan seterusnya, dari hal-hal yang konkrit baru kemudian yang abstrak, dari hal yang sudah diketahui kemudian yang tidak diketahui. Peserta didik pemula hanya diajar ilmu dasar, tanpa diberitahu hal-hal yang di luar jangkauan pikirannya. Sebab ilmu itu tersusun dengan susunan yang tertib.

4. Menguasai materi yang diajarkan

Seorang pendidik harus selalu mencari, membaca dan mengadakan penelitian terhadap bidang ilmu tersebut, sehingga pengajarannya tidak hanya kulitnya saja yang berakibat pada pendangkalan ilmu yang tidak ada manfaatnya. Lebih-lebih pendidik yang sama sekali tidak mengetahui materi yang dia ajarkan, dia tidak akan bisa memberi manfaat apa-apa kepada peserta didiknya. Dalam hal ini Syaūqī mengungkapkan (sya'ir 10):

Kebodohan menjadi bagianmu
Jika engkau mengambil ilmu bukan dari orang alim

Pernyataan Syaūqī ini sesuai dengan peribahasa:

فاقد الشيء لا يعطي

Yang tidak punya apa-apa tidak bisa memberi apa pun.

5. Tidak berpandangan jelek

Yang dimaksud tidak berpandangan jelek adalah bahwa pendidik yang ahli dalam bidang tertentu jangan sampai memandang hina dan jelek bidang ilmu lain yang tidak dikuasainya. Jangan sampai terjadi seorang ahli bidang bahasa menjelek-jelekan ilmu hukum dan bidang ilmu yang lain. Seorang ahli ilmu theologi menjelekan ilmu hukum dengan alasan bahwa ilmu hukum hanya berbicara tentang hal-hal yang bersifat *furū'iyah*, dan seterusnya. Sungguh jika terjadi hal seperti ini, merupakan bencana dalam pendidikan. Pendidik yang baik adalah yang bisa memberi motivasi peserta didiknya untuk mengetahui berbagai bidang ilmu, termasuk ilmu yang tidak menjadi spesialisasi sang pendidik. Dalam hal ini Syaūqī menyatakan (sya'ir 11):

Jika guru mempunyai pandangan yang jelek
Niscaya berbagai pandangan dianggapnya bengkok

Kode etik pendidik menurut Syaūqī ini tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan oleh para pakar, misalnya al-Ghazālī¹⁸ dan al-Māwardiy¹⁹ untuk masa lalu dan al-Ibrāsyī²⁰ untuk masa kini.

¹⁸Al-Ghazālīy mengungkapkan kode etik yang sejalan dengan Syaūqī ini. Menurutnya pendidik mempunyai tugas-tugas dan tata krama tertentu, yaitu: (1) Mempunyai rasa kasih sayang kepada para pelajar ibarat kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya. (2) Dalam mengajar bukan karena mencari upah, balasan dunia atau ucapan terima kasih akan tetapi hanya karena Allah SWT dan mendekatkan diri kepadaNya semata. (3) Pendidik harus selalu menasehati peserta didiknya, bahkan setiap saat harus selalu menasehati dan memberi petunjuk kepada peserta didik. (4) Pendidik agar selalu memantau perilaku peserta didiknya, jika mempunyai akhlak yang jelek agar segera diarahkan untuk berakhlak yang mulia dengan cara yang halus, tidak dengan cara yang kasar atau terang-terangan. (5) Pendidik yang ahli dalam bidang ilmu tertentu jangan sampai menjelek-jelekan bidang ilmu lain yang tidak dikuasainya di hadapan peserta didiknya, justru memberi jalan dan cara tertentu untuk mengetahui bidang ilmu yang lain. Maksudnya pendidik jangan sampai fanatik terhadap bidang keahliannya sendiri. (6)

Pendidik harus menjaga tingkat pemahaman peserta didik dan mengajar sesuai dengan tingkat akal peserta didiknya, sehingga tidak membuat peserta didik bosan atau putus asa terhadap ilmu yang diajarkan. (7) Peserta didik yang masih mencapai tingkat pengetahuan yang dangkal, sebaiknya hanya diajar ilmu dasar saja, tanpa diberitahu bahwa ada hal-hal yang di luar jangkauannya. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak mempunyai semangat terhadap ilmu-ilmu dasar dan segera ingin tahu ilmu-ilmu lanjutan yang belum perlu dia ketahui, di samping mungkin peserta didik akan mempunyai prasangka bahwa pendidiknya pelit, tidak mau memberitahukan ilmu yang dia ketahui padahal peserta didik yakin bahwa dia juga berhak mengetahui ilmu-ilmu lanjutan itu. Al-Ghazâliy bertujuan agar dalam mengajarkan suatu bidang ilmu tertentu pendidik memulainya dengan materi yang mudah dan jelas, di samping tidak memberi kesan bahwa para peserta didiknya adalah orang-orang bodoh. (8) Pendidik harus mengamalkan ilmunya, sehingga ucapannya sesuai dengan perbuatannya, sebab ilmu itu bisa diketahui dengan mata hati dan amal bisa dilihat dengan mata kepala, sementara yang melihat menggunakan mata kepala lebih banyak daripada yang menggunakan mata hati. Lihat al-Ghazâliy, *Ichyâ' 'Ulûm*, Juz I, hlm. 61-64.

¹⁹Dalam hal ini al-Mâwardiy menyatakan ada sembilan kode etik pendidik, yaitu: (1) *Tawâdhu'* (tidak memandang rendah kepada orang lain) dan menjauhi sifat *'ujub* (membanggakan diri). Dengan *tawâdu'* seorang pendidik akan mempunyai rasa kasih sayang yang sangat tinggi kepada para peserta didiknya, sementara sifat *'ujub* membuat pendidik dijauhi orang banyak, sifat kedua ini tidak baik dilakukan oleh orang awam apalagi oleh seorang pendidik. (2) Mengamalkan ilmunya. Dengan demikian pendidik menjadi suri teladan bagi peserta didiknya. (3) Tidak pelit mengajarkan yang baik bagi para peserta didiknya, justru pendidik harus menyampaikan ilmunya kepada generasi berikutnya karena ada dua manfaat yang bisa diambil dari pengajarannya, yaitu mendapat pahala dari Allah SWT dan menambah ilmu dan semakin memperkuat hafalan. (4) Mempunyai kepekaan dan kejelian (empati psikologis) terhadap kondisi peserta didik, sehingga memungkinkannya untuk mengenal batas kemampuan peserta didik dan dapat memberikan perlakuan yang tepat. (5) Bersedia menyucikan dirinya dari usaha-usaha yang *syubhat* dan kepuasan menerima hasil sedikit daripada usaha mencari rejeki yang berlebihan. (6) Mendidik hanya karena Allah, bukan karena mengharap upah. (7) Selalu menasehati peserta didiknya dan membantu memberi jalan keluar terhadap kesulitan-kesulitan peserta didiknya terhadap ilmu yang dipelajari. (8) Lemah lembut kepada peserta didik, tidak berlaku bengis dan meremehkan. (9) Memberi motivasi peserta didik untuk selalu memperdalam ilmu pengetahuan, bukannya membuat putus asa dan patah semangat dalam belajar dengan berbagai sikapnya kepada peserta didik. Lihat al-Mâwardiy, *Adab ad-Dunyâ*, hlm. 92-93.

²⁰Muchammad 'Athiyah al-Ibrâsyi mengungkapkan delapan sifat yang harus dipunyai oleh pendidik dalam pendidikan Islam sebagai berikut: (1) Zuhud dan hanya memohon rida Allah SWT Karena profesi pendidik merupakan profesi terhormat, maka pendidik harus mempunyai sifat zuhud, dalam mengajar hanya mengharap rida Allah swt bukan karena mengejar

Penutup

Tema Puisi Arab Modern semakin berkembang sesuai dengan perkembangan sosial kemasyarakatan yang ada. Hal ini disebabkan oleh karena puisi adalah salah satu alat pengungkapan pemikiran yang berkembang sejalan dengan masanya. Tak terkecuali Achmad Syauqî, yang dianugerahi gelar *Amîr asy-Syu'arâ'* oleh sejawatnya, juga menuliskan puisi-puisinya dalam berbagai tema, yang salah satunya adalah pandangan-pandangannya tentang pendidik, sebagai salah satu *al-arkân al-asâsiyyah* dalam proses belajar dan mengajar. Ternyata Syauqî bisa mengungkapkannya bagai seorang ahli dalam bidang pendidikan yang handal dan rupanya dia memang ahli dalam bidang ini juga.***

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Achmad Syauqî, *Asy-Syauqiyyât* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt.)

al-Ghazâliy, al-Imâm Abû Châmid Muchammad ibn Muchammad, *Ichya' 'Ulûm ad-Dîn* (Mesir: Maktabah wa Mathba'ah

harta dunia. (2) Pendidik harus suci lahir dan batin. Suci lahir artinya mempunyai etiket dan penampilan yang baik, di samping perbuatannya terjauhkan dari perbuatan dosa, dan suci batin artinya mempunyai moral dan menjauhi sifat-sifat jelek yang dilakukan oleh hati seperti iri dan dengki. (3) Ikhlas beramal. Di antara bentuk ikhlas beramal adalah ucapannya sesuai dengan perbuatannya dan tidak malu berkata "saya tidak tahu" apabila dia tidak tahu. (4) Ramah. Pendidik harus bersifat ramah kepada para peserta didiknya, dia harus bisa menahan nafsu dan amarahnya, dan harus berlapang dada dan banyak kesabarannya serta tidak mudah marah. (5) Kewibawaan. Seorang ahli ilmu agar menjadi orang yang sempurna, maka dia harus menjaga kewibawaan pribadinya. (6) Pendidik harus merasa seperti ayah sebelum menjadi pendidik. Pendidik harus mempunyai rasa cinta kepada peserta didiknya sebagaimana orang tua mencintai anaknya sendiri. (7) Pendidik harus mengerti tabiat, kebiasaan, rasa, pemikiran dan keinginan anak didiknya agar dalam mengajar tidak menyesatkan. (8) Pendidik harus menguasai materi yang diajarkan dan selalu mengadakan penelitian-penelitian dalam bidang yang dia ajarkan sehingga pengajarannya tidak hanya kulitnya saja yang tidak mempunyai manfaat sama sekali. Lihat al-Ibrâsyi, *at-Tarbiyah al-Islâmiyyah*, hlm. 120-122.

Mushthafā al-Bābiy al-Chalabiy wa Awlādih, 1358 H/1939 M.)

Al-Māwardiy, Abū al-Chasan 'Aliy ibn Muchammad ibn Chabīb al-Bashriy, *Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn* (tk.: Dār al-Fikr Li ath-Thibā'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī', tt.)

CD "Maktabat al-Chadīts asy-Syarīf". Syirkah al-'Arabiyyah li al-Kumbiyūtir

Imam Barnadib, Prof., M.A., Ph.D., *Filsafat Pendidikan; Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992)

Komaruddin Hidayat "Pengantar" dalam *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Yappendis, 2000)

Muchammad 'Athiyyah al-Ibrāsyī, *at-Tarbiyah al-Islāmiyyah* (tk.: al-Madār al-Qaumiyyah li ath-Thibā'ah wa an-Nasyr, 1964)

Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin: 1993)

DAFTAR SYA'IR

Sya'ir 1 (1 : 141-142):

و استعذبوا فيها العذاب ويلا
بالفرد مخزوما به مغلولا
من ضربة الشمس الرؤوس ذهولا
ورمت بدنلوب فكان الفيلا

ذهب الذين هموا حقيقة علمهم
في عالم صحب الحياة مقيدا
صرعته دنيا المستبد كما هون
كانت لنا قدم إليه خفيفة

Sya'ir 2 (1 : 142):

ووجدت شجعان العقول قليلا

إن الشجاعة في القلوب كثيرة

Sya'ir 3 (1 : 141):

كاد المعلم أن يكون رسولا

قم للمعلم وفه التبجيلا

يبني وينشئ أنفسا و عقولا
 علمت بالقلم القرون الأولى
 و هديته النور المين ميلا
 صديء الحديد وتارة مصقولا
 و ابن البتول فعلم الإنجيلا
 فسقى الحديث وناول التريلا
 عن كل شمس ما تريد أفولا

أعلمت أشرف أو أجل من الذي
 سبحانه اللهم خير معلم
 أخرجت هذا العقل من ظلماته
 وطبعته بيد المعلم تارة
 أرسلت بالتوراة موسى مرشدا
 وفجرت ينبوع البيان محمدا
 علمت يونانا و مصر فزالتا

Sya'ir 4 (I : 143):

ومن الغرور فسمه التضليلا

وإذا أتى الإرشاد من سبب الهوى

Sya'ir 5 (IV : 38):

كم مطيع هوى النفس هوى

واعص في أكثر ما تأتي الهوى

Sya'ir 6 (I : 142):

كالهم تأنس إذ ترى التدليلا

و يدللون إذا أريد قيادهم

Sya'ir 7 (I : 26):

ل و ألا تحقر الآراء

ويريد الإله إن يكرم العقف

Sya'ir 8 (I : 143):

روح العدالة في الشباب ضيلا

وإذا المعلم لم يكن عدلا مشى

Sya'ir 9 (I : 65):

سيأتي يحدث العجب العجبا
 فإن اليأس يخترم الشبابا

فعلم ما استطعت لعل جيلا
 ولا ترهق شباب الحي ياسا

Sya'ir 10 (I : 168):

ت العلم من غير العليم

والجهل حظك إن أخذ

Sya'ir 11 (I : 143):

جاءت على يده البصائر حولا

وإذا المعلم ساء لحظ بصيرة